

The Influence of Istiqlal Masjid Library Against Islamic Da'wah Literac

Pengaruh Perpustakaan Masjid Istiqlal Terhadap Dakwah Literasi Keislaman

Kusmindar

Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah
email: kusmindarku@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the role of the Istiqlal Masjid Islamic Library in Islamic education in the New Order Period. This study uses historical methods, using a contemporary social history approach by carrying out four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and history. From this study it was found that the library had many roles in Indonesia education during the New Order era. The Istiqlal Masjid Library is a reference for every Islamic library in Indonesia. Then the Istiqlal Library was also a pioneer of digital libraries in the Islamic library. The results of this research can be a reference for Islamic libraries or Masjid libraries in managing libraries

Abstraksi: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran Perpustakaan Islam Masjid Istiqlal dalam pendidikan Islam pada Masa Orde Baru. Penelitian ini menggunakan metode historis, dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial kontemporer dengan melakukan 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historis. Dari penelitian ini didapatkan bahwa perpustakaan memiliki banyak peran terhadap pendidikan di Indonesia pada masa Orde Baru. Perpustakaan Masjid Istiqlal merupakan acuan dari setiap perpustakaan Islam di Indonesia. Kemudian Perpustakaan Istiqlal juga merupakan perintis perpustakaan digital di perpustakaan Islam. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi perpustakaan Islam ataupun perpustakaan masjid dalam mengelola perpustakaan.

Keywords: *Islamic library, masjid library, new order*

A. Pendahuluan

Dalam sejarahnya, kebudayaan Islam pernah memiliki masa kejayaan sekitar abad 8-12 M dengan ditandai keterbukaannya menerima dan mengapresiasi budaya lain. Saat itu, Islam benar-benar menjadi kekuatan dan model peradaban dunia yang bersifat hibrida dan tak tertandingi. Sebagai warisan dari masa keemasan Islam dapat dilihat dari bangunan fisik yang terdapat diberbagai daerah kekuasaan Islam, seperti bangunan-bangunan kuno di Alhambra dan Cordova di Spanyol, kemudian Maroko, Istanbul dan lainnya.

Waktu itu, Islam sangat terbuka terhadap budaya lain, terutama peradaban Yunani dan Romawi, dengan disertai sikap percaya diri terhadap agamanya. Hal itu membuat dunia Islam dikenal sebagai masyarakat yang paling beradab, terbuka, dan toleran terhadap keragaman budaya dan agama. Islam memiliki jasa yang sangat besar dalam menyelamatkan warisan intelektual Mesir kuno, Yunani, dan Romawi, dan kemudian disebarkan keseluruh dunia. Dunia Islam menjadi lokus dan katalisator bagi proses interaksi dan tukar menukar berbagai elemen budaya yang sedemikian beragam, sehingga melahirkan peradaban hibrida dengan karakter Islam.¹

Selain itu ilmuan-ilmuan Islam pada masa itu banyak melahirkan karya-karya ilmu pengetahuan yang sangat terkenal, seperti Al-Hâwî karya Al-Râzî (850-923 M) merupakan sebuah ensiklopedia mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai pada masanya. Ibn Sinâ (980-1037 M) menulis buku-buku kedokteran (al-Qonum) yang menjadi standar dalam ilmu kedokteran Eropa. Al-Khawârizmi menyusun buku Aljabar pada tahun 825 M, yang menjadi buku standar beberapa abad di Eropa, selain itu Ia juga menulis perhitungan biasa (Arithmetics), yang menjadi pembuka jalan penggunaan cara decimal di Eropa untuk menggantikan tulisan Romawi. Selain itu, ada beberapa ilmuan Islam yang berjasa pada berbagai disiplin Ilmu, seperti al-Kindî, Ibn Rushd, al-

Farâbî, Ibn Sinâ atau Avicenna, al-Ghazâlî pada dunia filsafat. Jabâr Ibn Hayyân dan al-Birûnî pada bidang kimia.²

Dengan melihat sejarah tersebut, tidak terbantahkan lagi bahwa Islam adalah ajaran yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, hal ini sudah dapat dilihat dari pesan yang terkandung dalam al-Quran yang diwahyukan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu pada surat al-'Alaq dengan diawali dengan kata perintah iqra yang berarti bacalah. Kemudian ada sabda Rasulullah Muhammad SAW yang sangat populer ialah "kejarlah ilmu walaupun ke negeri China". Surat Al-Qur'an dan sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bagaimana islam sangat mencintai ilmu pengetahuan.

Dengan budaya terhadap penyebaran ilmu pengetahuan telah mendorong tumbuh dan berkembangnya perpustakaan pada masa Bani Abbasiyah. Pada masa Khalifah Abbasiyah, buku-buku dikumpulkan pada sebuah perpustakaan yang diberi nama Bait al-Hikmah. Pada masa itu perpustakaan merupakan sarana untuk belajar, hingga umat Islam mampu membangun peradaban besar yang bertahan beberapa abad lamanya.³ Pada masa keemasan Islam, perpustakaan pernah mengalami masa kemajuan dan perkembangan. Hal ini berkaitan dengan muncul dan berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam dunia Islam seperti munculnya karya tulis para sarjana muslim yang berkembang lewat tulisan, selebaran, manuskrip, dan lain-lain, dan tersebar luas di seluruh wilayah Islam hingga ke Negara-negara Eropa, yang ini kemudian memberikan dorongan besar, tidak saja bagi gerakan penulisan, penterjemahan dan pengajaran, tetapi juga berpengaruh pada gerakan pengumpulan naskah di kalangan ilmuan Muslim.⁴

Sejarah mencatat, bahwa perpustakaan Islam pada masa lalu mempunyai fungsi dan peran yang besar dalam membangun peradaban dan kejayaan umat Islam. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh cendikiawan muslim yang kemudian karyanya disimpan didalam perpustakaan selama berabad-abad. Bahkan fungsi dan peran

perpustakaan pada masa kejayaan Islam banyak diadopsi oleh sebagian besar perpustakaan di negara maju seperti Inggris dan Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa peran perpustakaan pada masa awal Islam sangat penting dalam pengembangan dan memajukan masyarakat.⁵

Di Indonesia ada beberapa perpustakaan Islam, salah satunya adalah Perpustakaan Istiqlal yang berada di Masjid Istiqlal Jakarta. Kehadiran Perpustakaan Istiqlal pada masa Orde Baru diharapkan dapat menjadi tempat rujukan dan pembelajaran agama islam di Indonesia. Sebagaimana kebijakan mengenai pendidikan beragama lebih ditekankan pada masa orde baru yang tertulis dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973. Tap MPRNo. IV/MPR/1978 dan Tap MPR No.II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, mengindikasikan bahwa pendidikan agama semakin dikokohkan kedudukannya dengan dimasukkannya dalam GBHN sebagai berikut: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan universitas-universitas negeri".⁶

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, yaitu untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau,⁷ dan menggunakan pendekatan sejarah sosial kontemporer. Metode ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui fakta dan sejarah pada masa lampau, sedangkan dalam penelitiannya terdapat 4 tahapan,⁸ diantaranya adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama Heuristik, yaitu proses pencarian dan penemuan sumber data. dalam tahap ini peneliti mendapatkan data atau sumber primer hasil observasi dan wawancara langsung terhadap orang-orang yang terkait dengan Perpustakaan Islam Masjid Istiqlal, seperti pengurus

Perpustakaan Islam Masjid Istiqlal pada masa Orde Baru. Peneliti juga mendapatkan data berupa arsip-arsip dan penelitian yang berkaitan tentang Perpustakaan Islam Masjid Istiqlal pada masa Orde Baru. Data-data tersebut penulis dapatkan dari Arsip Perpustakaan Islam Masjid Istiqlal, Perpustakaan Universitas Indonesia yang berhubungan dengan Perpustakaan Islam Masjid Istiqlal. Selain itu peneliti juga mendapatkan data sekunder berupa artikel pada e-jurnal dari beberapa perpustakaan dan situs media online yang terkait dengan tema penelitian ini.

Tahap berikutnya ialah kritik sumber (verifikasi). Dalam proses ini, penulis melakukan uji keaslian sumber melalui kritik ekstern. Selain itu penulis juga melakukan uji kelayakan sumber atau kredibilitas, yang penulis telusuri melalui kritik intern.⁹

Penulis juga menguji kredibilitas sumber (sekunder) dengan menggunakan kritik intern. Dalam kritik intern penulis membandingkan sumber-sumber yang penulis dapatkan. Cara menguji kredibilitas tulisan dalam buku, maka penulis membandingkan antar sumber-sumber yang didapatkan.

Tahap berikutnya yakni melakukan interpretasi (penafsiran) terhadap sumber-sumber yang telah penulis himpun untuk memperoleh fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus kajian penulis.¹⁰ Dalam tahap ini penulis menggunakan metode analisis dan sintesis. Dalam proses analisis (penyelidikan), penulis memperoleh beberapa fakta dari sumber-sumber yang telah penulis baca baik sumber primer maupun sekunder.

Setelah itu pada tahap terakhir adalah Historiografi atau penulisan sejarah. Yaitu proses penulisan hasil penelitian dengan cara menguraikan fakta-fakta yang sudah didapat dalam hal ini terkait peran Perpustakaan Islam Masjid Istiqlal berdasarkan sumber data yang diperoleh yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analisis.

C. Gambaran Umum Wilayah Pasar Baru dari Segi Keadaan Sosial Keagamaan dan Pendidikan

1. Gambaran Umum Wilayah Pasar Baru, Jakarta Pusat

Perpustakaan Masjid Istiqlal terletak di Masjid Istiqlal yang merupakan bagian dari kelurahan Pasar Baru. Kelurahan Pasar Baru merupakan bagian dari Kota Administrasi Jakarta Pusat. Kota Adm. Jakarta Pusat memiliki luas wilayah 48,13 km². Dan secara administrasi terbagi menjadi 8 kecamatan dan 44 kelurahan. Kelurahan Pasar Baru merupakan salah satu pusat bisnis yang ada di DKI Jakarta, dengan luas wilayah 1,89 km². Jumlah Penduduk di Kelurahan Pasar Baru berdasarkan Data Badan Statistik DKI Jakarta berjumlah 15.459 jiwa, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 7.737 jiwa, dan perempuan 7.722 jiwa. Kelurahan Pasar Baru terbagi menjadi 8 Rukun Warga (RW) dan 76 Rukun Tetangga (RT). Dengan batas wilayah:

1. Sebelah Selatan : Kecamatan Senen, Kecamatan Gambir
2. Sebelah Timur : Kecamatan Kemayoran
3. Sebelah Barat : Kecamatan Gambir
4. Sebelah Utara : Kelurahan Karang Anyar, Kelurahan Kartini

2. Keadaan Sosial Keagamaan

Seperti Ibu Kota pada umumnya, DKI Jakarta adalah kota megapolitan yang merupakan pusat dari sebuah negara dari berbagai macam aspek. Salah satu daerah terpadat di Indonesia, DKI Jakarta merupakan tujuan sebagian masyarakat. Dengan keragaman budaya dan agama dari segala penjuru bangsa, DKI Jakarta merupakan cerminan dari bangsa Indonesia.

Mayoritas penduduk Kelurahan Pasar Baru beragama Muslim. Kelurahan Pasar Baru juga memiliki bangunan cagar budaya umat muslim yaitu berupa Masjid Istiqlal yang dibangun pada masa awal kemerdekaan. Masjid Istiqlal merupakan sebuah kebanggaan umat

Muslim di Indonesia, yang mana Masjid Istiqlal saat itu merupakan masjid terbesar se Asia Tenggara, selain memiliki Masjid Istiqlal, kelurahan Pasar Baru pun memiliki sebuah cagar budaya berupa Gereja besar, yaitu Gereja Katredal.

Dengan multikultural budaya dan keragaman agama yang ada di Kelurahan Pasar Baru. Selain penduduk yang mayoritas memeluk agama muslim dengan presentase 69,94 %, penduduk Kelurahan Pasar Baru juga berbaur dengan penduduk lain yang memiliki agama berbeda.

Agama	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
Islam	10.357	69,94%
Protestan	2.937	19,28%
Hindu	1.042	7,11%
Budha	1.123	7,67%

Tabel 2.1. Presentase agama Masyarakat Pasar Baru

3. Keadaan Pendidikan

Pada tahun 2014, berdasarkan data BPS DKI Jakarta, jumlah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 17, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 2.

Jenis Sekolah	SD	SMP	SMU	SMK
Jumlah Sekolah Negeri	7	2	2	2
Jumlah Sekolah Swasta	10	6	3	0

Tabel 2.2. Jumlah Sekolah di Pasar Baru

Di Pasar Baru juga terdapat sebuah museum fotografi yaitu Museum Graha Bhakti ANTARA. Museum Graha Bhakti ANTARA adalah sebuah museum yang sangat bersejarah untuk Indonesia, karena dari tempat

inihlah pertama kalinya Proklamasi Kemerdekaan RI dikumandangkan ke Penjurur Nusantara. Museum ini terletak di Jln. Antara No. 61 Kel. Pasar Baru Kec. Sawah Besar Jakarta Pusat. Selain bagian dari sejarah, saat ini ANTARA mengelola sebuah galeri foto jurnalistik (GFJA) yang menggunakan lantai dasar sebagai pameran foto jurnalistik.

Tidak hanya sebagai galeri foto, museum ini juga dijadikan tempat kursus untuk penggemar foto jurnalistik agar mengasah kemampuannya lebih baik lagi. Tempat ini dijadikan lembaga pendidikan serta apresiasi jurnalisme visual khususnya fotografi, di tanah air. Galeri Foto Jurnalistik secara rutin memamerkan karya-karya fotografer internasional yang bekerja sama dengan pusat kebudayaan lainnya. Selain menyediakan ruang untuk memamerkan karya-karya fotografi, GFJA juga sejak awal menargetkan menjadi tempat pembelajaran serta tempat berkumpulnya komunitas fotografi.

Selain Museum Graha Bhakti ANTARA, di Pasar Baru terdapat pula Gedung Kesenian Jakarta. Gedung Kesenian Jakarta atau yang sering disingkat GKJ merupakan salah satu tempat atau gedung pertunjukkan yang terkenal di Jakarta. Tempat ini sendiri sudah ada sejak lama, tepatnya sudah ada sejak zaman kolonial Belanda dan masih meduduki Batavia (nama lama Jakarta). Tempat ini menjadi salah satu alternatif paling sering dilakukan oleh pihak yang ingin menyelenggarakan pertunjukkan seni atau lainnya. Di GKJ sudah ada banyak jenis pertunjukkan yang dipamerkan, dari konser musisi papan atas Indonesia hingga musisi terkenal dari negara lain yang juga unjuk gigi di Gedung Kesenian Jakarta. Namun selain konser musik, tempat ini pun sering menampilkan pertunjukkan seni lain seperti halnya opera, tarian atau lainnya. Gedung ini dapat dikatakan sebagai gedung yang multifungsi, yang artinya adalah, gedung ini dapat berfungsi untuk banyak hal. Ada banyak fungsi dari gedung ini sebagai tempat pertunjukkan untuk dapat digunakan sebagai tempat pertunjukkan lainnya.

E. Sejarah Singkat Perpustakaan Masjid Istiqlal

Perpustakaan Istiqlal pada awalnya dirintis oleh Pusat Dakwah Islam Indonesia (PDII) dengan nama Pusat perpustakaan Islam Indonesia (PPII) sebagai tindak lanjut dari rekomendasi Seminar Nasional Dakwah tahun 1969 bahwa di lingkungan Masjid Istiqlal perlu dibentuk sebuah perpustakaan Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan sumber informasi Islam bagi para ulama dan masyarakat Islam pada umumnya.

Karena kondisi dan tempat yang belum memungkinkan pada saat Masjid Istiqlal sedang dibangun, maka untuk sementara PPII ditempatkan di komplek Museum Fatahillah Jakarta Kota, kemudian pada tahun 1975 kegiatan PPII dipindahkan ke Wisma Sejahtera unit IAIN (Sekarang UIN) di Ciputat dan tahun 1977 dipindahkan lagi ke komplek pendidikan Yayasan Said Naum di Jl Kyai Mas Mansur Tanah Abang, Jakarta Pusat. Akhirnya setelah berpindah pindah tempat, pada tahun 1980 PPII mulai dipindahkan ke Masjid Istiqlal dan menempati ruang 7 lantai dasar Masjid Istiqlal.¹¹

PPII digagas oleh Adi Sasono, yang kemudian bergabung dengan Pusat Dokumentasi dan Informasi (Pusdipi) yang digagas oleh Heri Ahmadi. PPII dan Pusdipi merupakan organisasi perpustakaan yang memiliki tufoksi yang berbeda. PPII memiliki yang berfokus pada pelayanan informasi keagamaan pada masyarakat. Sedangkan Pusdipi lebih terfokus kepada jaringan perpustakaan. Pudipi berhasil merangkul perpustakaan Islam Perguruan Tinggi Agama Islam, Pondok pesantren, dan organisasi Islam yang ada di masyarakat.

PPII dan Pusdipi yang menempati lantai dasar Masjid Istiqlal kemudian meleburkan namanya menjadi Pusdipi-PPII.

1. Visi & Misi

Visi: Terwujudnya Perpustakaan Islam Moden dengan koleksi yang berkualitas, sistem pengelolaan yang mutakhir dan sumber daya manusia yang profesional.

Misi:

- a. Membangun dan mengembangkan perpustakaan Islam, berbasis teknologi, informasi yang meliputi perpustakaan dewasa dan perpustakaan anak.
- b. Membangun ketenagaan perpustakaan Islam.
- c. Membangun dan mengembangkan jaringan informasi Islam.
- d. Menerbitkan publikasi Islam.

2. Sumbangan dan Biaya

Untuk membiayai berbagai kegiatannya. Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII) menerima sumbangan dari Presiden Soeharto pada tahun 1974, bantuan rutin dari Badan Kerohanian Islam Departemen Agama Republik Indonesia dan juga sumbangan-sumbangan lain dari perorangan maupun lembaga. Sumbangan dana dan bantuan sarana senantiasa diupayakan untuk kelangsungan kegiatan PPII melayani masyarakat. Selain dana, PPII juga menerima sumbangan buku, foto, majalah, dan surat kabar dari perorangan dan lembaga/instansi Pemerintah dan Swasta. Sumbangan buku antara lain dari H. Adam Malik, H. Mas Agung, Prof. Dr. K. H. Mahmud Yunus, Prof. K. H. Zainal Abidin Ahmad, Ibu Arudji Kartawinata dan dr. Kartono dan lain-lain semua itu ditunjukkan untuk melengkapi koleksi dan dokumentasi PPII.¹²

3. Kerjasama

Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII) dalam menyelenggarakan jasa informasi dan dokumentasinya melakukan kerjasama dengan perpustakaan-perpustakaan lain, khususnya perpustakaan islambaik yang terdapat di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Selain itu PPII juga melakukan kerjasama dengan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) dalam rangka menerbitkan sari karangan terpilih tentang Islam dan masalah-masalah kemasyarakatan di Indonesia.

Kerjasama yang lain adalah dengan kelompok Kerja Ahli Bidang Ukhwyiah Pembangunan MUL, Lembaga Studi Pembangunan dan sejumlah lembaga sukarela dari ITB dalam rangka pembentukan Pusat Dokumentasi dan Informasi Pengkajian Islam (PUSDIPI), serta pengembangan program komputerisasi perpustakaan. Adapun beberapa kerjasama lainnya yaitu, kerjasama Yayasan Asia untuk Mizan, VSO untuk bahasa inggris, PPM Nasional dalam rangka kerjasama penyediaan buku perpustakaan remaja dan anak.¹³

Tujuan dari kerjasama ini adalah *pertama*, meningkatkan pengetahuan kaum muslimin dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya berdasarkan pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. *Kedua*, meningkatkan pengertian dan kesadaran kaum muslimin akan ajaran agamanya dalam menunjang pembangunan di segala bidang. *Ketiga*, membantu Pemerintah dan masyarakat pada umumnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan budaya baca. *Keempat*, meningkatkan profesionalitas ketenagaan perpustakaan masjid. *Kelima*, mewujudkan pusat pengkajian Islam melalui jaringan perpustakaan Islam.

Sasaran dari kerjasama ini adalah *pertama*, terwujudnya komitmen yang solid antar pelaku sistem jaringan akan pentingnya pengembangan layanan informasi melalui sistem jaringan informasi terpadu. *Kedua*, terwujudnya sosok sumberdaya manusia Indonesia yang profesional dalam memberikan pelayanan prima dalam bidang pengkajian keislaman. *Ketiga*, terselenggaranya berbagai kegiatan kepustakawanan berskala nasional, regional dan internasional sebagai perwujudan PPII sebagai rujukan utama pusat perpustakaan Islam se Indonesia.

Fungsi dari kerjasama ini juga adalah *pertama*, menyediakan sumber-sumber informasi Islam meliputi buku-buku keagamaan dan pengetahuan umum lainnya di Masjid Istiqlal. *Kedua*, merintis berdirinya perpustakaan masjid dan taman bacaan masyarakat. *Ketiga*, menyelenggarakan koordinasi dan kerjasama perpustakaan masjid dan perpustakaan Islam

lainnya serta dengan lembaga lembaga perpustakaan, dokumentasi dan informasi pada umumnya melalui system jaringan informasi Islam. *Keempat*, mengadakan pembinaan dan pelatihan perpustakaan Masjid dan Perpustakaan Islam. *Kelima*, melakukan pengkajian-pengkajian Islam dan temu ilmiah keagamaan . *keenam*, mengadakan kegiatan (peningkatan budaya baca masyarakat). *Ketujuh*, menyelenggarakan penerbitan monografi dan majalah Islam.

4. Ruang Lingkup Kegiatan

Sejalan dengan fungsi Masjid, khususnya Masjid Istiqlal sebagai pusat keagamaan dan kemasyarakatan, maka PPII mengembangkan kegiatan di bidang Perpustakaan, dokumentasi dan informasi, pendidikan, pengembangan serta pengkajian masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Kegiatan PPII ditunjukkan untuk melayani masyarakat Islam pada umumnya, cendikiawan, Ulama, Mubaligh dan para peneliti, pelayanan ini mencakup peminjaman buku dan saranan informasi lainnya di bidang agama dan kemasyarakatan.

5. Bidang Perpustakaan

Tugas dari bidang perpustakaan adalah mengumpulkan dan melengkapi buku-buku keagamaan dan buku-buku lain yang berkaitan erat dengan masalah keagamaan, memberikan pelayanan dan bantuan kepada masyarakat dalam hal bacaan di bidang keislaman dan kemasyarakatan, membantu menumbuhkan dan mengembangkan perpustakaan-perpustakaan Islam di daerah, termasuk dengan pelatihan dan bimbingan perpustakaan, menyelenggarakan Perpustakaan Anak di Masjid Istiqlal, sebagai model bagi penyelenggaraan Perpustakaan Anak di masjid-masjid lainnya, mengadakan kursus dan latihan bagi calon tenaga teknis perpustakaan dan mengadakan kerjasama dalam bentuk jaringan informasi dalam rangka pembentukan Union Catalogue.

6. Bidang Dokumentasi dan Informasi

Tugas dari bidang dokumentasi dan informasi adalah mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data tentang Islam

Indonesia dan perkembangan Islam pada umumnya. Mengumpulkan dan merawat dokumen-dokumen tentang Islam dan selanjutnya mengolah dan menyajikan dalam bentuk pelayanan informasi kepada masyarakat. Membuat guntingan pers dan indeks pers tentang Islam dan kemasyarakatan. Visualisasi budaya Islam dengan membuat slide, film, dan bentuk lainnya tentang kegiatan dan kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Pelayanan informasi untuk masyarakat yang mencari informasi tentang Islam, khususnya Islam dan masalah-masalah kemasyarakatan di Indonesia. Program ini dikembangkan dengan menggunakan computer yang merupakan kerjasama PPUU-MUI melalui Kelompok Kerja Tenaga Ahli Bidang Ukhuwah Pembangunan.

7. Bidang Penerbitan

Tugas dari bidang penerbitan adalah menerbitkan jurnal MIZAN, The Indonesian Forum of Islamic and Social Studies, sebagai media informasi tentang Islam Indonesia untuk masyarakat di dalam dan luar negeri, menerbitkan Pedoman Perpustakaan Masjid, Klasifikasi Islam, dan Katalogisasi Buku-buku Berbahasa Arab, serta menerbitkan buku paket latihan teknis pengelolaan Perpustakaan Anak dan Dewasa, menerbitkan buku-buku khususnya buku bacaan anak dan remaja, menyusun bibliografi Islam dan kemasyarakatan, menerbitkan Berita Pustaka tentang dunia kepastakaan Islam dan kemasyarakatan, guna menumbuhkan minat dan kegiatan terhadap buku-buku Islam dan kemasyarakatan, menyelenggarakan kegiatan dalam rangka meningkatkan mutu dan jumlah buku Islam.

8. Bidang Pendidikan, Pengembangan Masyarakat dan Kebudayaan

Tugas dari bidang pendidikan, pengembangan masyarakat dan kebudayaan menyelenggarakan diskusi dan pembahasan buku Islam dan masalah kemasyarakatan, menyelenggarakan seminar kepastakaanIslam, Al-Qur'an ditinjau dari berbagai disiplin Ilmu, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah Islam. Penelitian masalah Islam dan kemasyarakatan, ceramah dari tokoh-tokoh terkemuka tentang Islam dan Kemasyarakatan, menyelenggarakan konsultasi bidang penyuluhan

dan pengembangan masyarakat, menyelenggarakan pameran tentang kegiatan pembangunan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.¹⁴

F. Perpustakaan Masjid Istiqlal Sebagai Penunjang Perkembangan Ilmu Pengetahuan Bagi Masyarakat

Perpustakaan Masjid Istiqlal merupakan sebuah perpustakaan khusus dengan koleksi berupa informasi keislaman. Perpustakaan masjid Istiqlal merupakan pusat studi Islam di Indonesia. Dengan bantuan Jaringan Informasi Perpustakaan Islam Indonesia (JIPI) Mereka mengumpulkan koleksi dari semua perpustakaan-perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam, pondok pesantren dan pusat-pusat lembaga keagamaan dan masyarakat. Kemudian menjadikan perpustakaan masjid Istiqlal sebuah perpustakaan dengan koleksi informasi keislaman yang besar. Dengan mengumpulkan koleksi dari lembaga pengkajian Islam tersebut akhirnya menjadikan perpustakaan masjid Istiqlal sebagai pusat informasi pengkajian Islam di Indonesia. Selain menyimpan informasinya pada Perpustakaan Istiqlal, Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII) sebagai organisasi yang menaungi pelayanan informasi Islam kepada masyarakat juga menitipkan koleksinya kepada perpustakaan Islam yang ada di DKI Jakarta dan Perpustakaan Islam lainnya yang menjadi jaringan kerjasama melalui JIPI agar informasinya dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat.

Selanjutnya diutarakan juga oleh NS (Narasumber) 2, yaitu Mukmin Suprayogi dari hasil wawancara dengan penulis: *“Dengan sebuah jaringan kerjasama yang telah dibuat membuat koleksi pengkajian Islam lebih mudah, karena seluruh koleksi yang ada di PTAIN, Ponpes, dan Lembaga Islam dapat dikumpulkan kemudian disebar kembali ke perpustakaan Islam, sehingga memudahkan masyarakat dalam mencari informasi tentang pengkajian Islam.”*¹⁵

Perpustakaan Masjid Istiqlal pun menerbitkan beberapa pedoman perpustakaan Islam yang digunakan pada perpustakaan jaringan. Beberapa terbitan tersebut adalah:

1. Pedoman Perpustakaan Masjid karya Eryono, Muhamad Kailani dan Abd. Aziz Baco (1985, 1991).
2. Katalogisasi Buku Berbahasa Arab karya Eryono karya Muhammad Kailani (1985, 1991).
3. Klasifikasi Islam karya Baco dan Abd. Aziz (1985).

Perpustakaan Masjid Istiqlal pun menjadi tempat dikusi para intelektual muslim. Perpustakaan pun memfasilitasi bagi para mereka untuk berdiskusi. Sehingga perpustakaan pun menjadi benih lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)

G. Perpustakaan Masjid Istiqlal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Masyarakat

Tujuan dari Perpustakaan yaitu menyediakan fasilitas dan sumber informasi serta menjadi pusat pembelajaran. Secara tidak langsung menciptakan masyarakat yang terdidik, terpelajar, terbiasa membaca dan berbudaya tinggi.¹⁶

Pendidikan masyarakat merupakan salah satu tugas bagi perpustakaan masjid istiqal, dengan koleksi utama berupa kajian tentang keislaman, perpustakaan masjid istiqal juga memiliki perpustakaan yang di peruntukkan bagi anak-anak. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan masjid istiqal berupa *story telling* (mendongeng). Selain kegiatan untuk anak-anak, perpustakaan masjid istiqal pun sering membuat kegiatan seminar, lomba menulis ataupun pelatihan bagi masyarakat. Dengan adanya perpustakaan di Masjid Istiqlal menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang hendak beribadah, dan meluangkan waktu untuk berkunjung ke perpustakaan.

“Pendidikan masyarakat menjadi salah satu tugas dari perpustakaan, sehingga perpustakaan pada saat itu juga banyak mengadakan kegiatan-kegiatan bagi masyarakat umum. Selain pusat pengkajian islam, program-program yang dibuat oleh perpustakaan berupa pelatihan, seminar, story

telling. Untuk story telling, program tersebut mendapat sambutan hangat dari masyarakat.”¹⁷

Senada dengan yang diutarakan oleh NS 1, NS 2 juga menyatakan bahwa banyak program yang dibuat oleh Perpustakaan Masjid Istiqlal dalam pendidikan masyarakat. Berikut penuturan NS 2 kepada penulis. *“PPII yang merupakan wadah bagi intelektual Islam dalam perkembangan Islam masyarakat sehingga banyak hasil-hasil dari pemikiran mereka yang diimplementasikan kepada masyarakat baik itu berupa koleksi perpustakaan, jurnal masjid, seminar, pelatihan, sampai manasik haji bagi anak-anak.”¹⁸*

Dengan melihat bagaimana peran Perpustakaan Masjid Istiqlal terhadap pendidikan Islam pada masyarakat juga mendukung kebijakan pemerintah tentang penekanan masyarakat pada pendidikan agama. Kebijakan mengenai pendidikan beragama lebih ditekankan pada masa orde baru yang tertulis dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973. Tap MPRNo.IV/MPR/1978 dan Tap MPR No.II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, mengindikasikan bahwa pendidikan agama semakin dikokohkan kedudukannya dengan dimasukkannya dalam GBHN sebagai berikut: *“Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.”¹⁹*

Perpustakaan merupakan lembaga pendidikan nonformal masyarakat yang bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Sebagaimana pengertian perpustakaan itu sendiri yang dikemukakan oleh Sulistyio Basuki yang berpendapat bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

H. Perpustakaan Masjid Istiqlal Sebagai Acuan Perpustakaan Islam Indonesia

Perpustakaan Masjid Istiqlal merupakan kiblat dari perpustakaan Islam di Indonesia. melalui jaringan JIPI, perpustakaan Masjid Istiqlal banyak membina perpustakaan yang berada pada jaringan tersebut. Pedoman-pedoman tentang perpustakaan Islam pun banyak lahir lewat jaringan tersebut. Klasifikasi Islam, tajuk subjek Islam, kemudian thesaurus Islam yang dibuat oleh Perpustakaan Masjid Istiqlal dipakai oleh seluruh perpustakaan Islam yang berada dibawah jaringannya. Salah satunya yaitu klasifikasi 2X yang digunakan oleh UIN Syahid Jakarta yang sampai saat ini masih digunakan.

Berikut penuturan NS 2 dalam wawancara dengan penulis: *“melalui JIPI yang digagas oleh Pusdipi membuat seluruh perpustakaan Islam yang berada di jaringan berinduk pada Perpustakaan Masjid Istiqlal. Apalagi di Masjid Istiqlalnya sendiri yang merupakan pusat dari organisasi masjid di seluruh Indonesia melalui Dewan Perpustakaan Masjid. Secara tidak langsung seluruh perpustakaan masjid pun pasti akan berinduk pada Perpustakaan Masjid Istiqlal.”*²⁰

Tesaurus Islam ini merupakan buah karya Pusat Dokumentasi dan Informasi Pengkajian Islam-Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PUSDIPI-PPII) pada tahun 1986. Tesaurus ini dibuat untuk menyukseskan Jaringan Informasi Pengkajian Islam (JIPI). Tesaurus ini merupakan bagian dari BISIS (Bibliographic Information System of Islamic Studies) atau Sistem Informasi Bibliografi Pengkajian Islam yang dibuat untuk mempermudah kerja sama antar anggota jaringan.

Dari penuturan NS 2 pun diketahui bahwa seluruh anggota jaringan yang ada di JIPI tidak mendapat paksaan dari Departemen Agama untuk bergabung dengan JIPI. Berikut penuturan NS 2 dalam wawancaranya. *“seluruh anggota jaringan secara sukarela bergabung dengan JIPI tanpa ada intervensi dari siapapun. Bahkan untuk biaya operasional beberapa kegiatan merupakan swadaya sendiri”*

I. Tonggak Perpustakaan Digital di Perpustakaan Islam

Dengan kemajuan teknologi pada saat itu dan dengan visi “Terwujudnya Perpustakaan Islam Modern dengan koleksi yang berkualitas, sistem pengelolaan yang mutakhir dan sumber daya manusia yang professional”, perpustakaan istiqlal mencoba muncul sebagai tonggak awal munculnya perpustakaan islam dengan koleksi digital di Indonesia. Selain PPII yang bertugas melayani informasi masyarakat, Perpustakaan Masjid Istiqlal pun memiliki organisai yang bertugas untuk mendokumentasi informasi, yaitu Pusat Dokumentasi dan Informasi Islam (PUSDIPI). Koleksi yang dikumpulkan oleh PUSDIPI melalui JIPI dirubah menjadi koleksi elektronik. Dengan memanfaatkan teknologi computer, koleksi informasi yang ada pada perpustakaan Islam yang tergabung pada JIPI dirubah menjadi koleksi elektronik, dengan mengalih media koleksi cetak menjadi koleksi elektronik, perpustakaan dapat dengan mudah mengelola informasinya, sehingga masyarakat yang mencari informasi dapat lebih mudah dalam menemukannya.

Selain alih media koleksi, PUSDIPI juga membuat sebuah *software* manajemen perpustakaan dan katalog perpustakaan yang diberi nama *Bibliografic Information System for Islamic Studies (BISIS)*. Perangkat lunak tersebut digunakan dan diintegrasikan oleh perpustakaan Islam dibawah naungan JIPI.

Pernyataan tersebut dilontarkan oleh NS (Narasumber) 1, yaitu NS. Riyanto pada wawancara dengan penulis. “*Dengan perkembangan teknologi saat itu, Perpustakaan Masjid Istiqlal dengan PUSDIPI mencoba untuk membuat sebuah perpustakaan digital. Dan menghasilkan sebuah product berupa Bibliographics Information System for Islamic Studies (BISIS). Target dari BISIS sendiri yaitu dapat memudahkan perpustakaan Islam dibawah naungan JIPI dalam mengelola dan menyebarkan informasi kepada masyarakat.*”²¹

Konten yang terdapat pada BISIS merupakan koleksi tentang pengkajian Islam berupa buku umum, koleksi refrensi seperti ensiklopedi hingga loka karya lembaga masing-masing perpustakaan dan jurnal. Pertukaran

koleksi bukan hanya dari masing-masing perpustakaan yang telah menjalin kerjasama, tetapi lembaga induknya sendiri juga menjadikan BISIS sebagai media untuk menyebarkan hasil pengkajiannya, yaitu berupa tajuk subjek islam, klasifikasi islam dan buku-buku pedoman lainnya yang dapat menjadi acuan untuk mengelola perpustakaan Islam.

“BISIS sangat bermanfaat bagi penyebaran informasi perpustakaan. Perpustakaan Islam yang dibawah naungan JIPI dapat melakukan pertukaran informasi berupa buku umum, koleksi referensi, seperti ensiklopedia, kemudian loka karya, hingga jurnal terbitan perpustakaan. Selain itu PPII sebagai lembaga induk perpustakaan dapat dengan mudah meyebarkan hasil pengkajiannya berupa pedoman-pedoman perpustakaan seperti klasifikasi islam, tajuk subjek dan lainnya. Sehingga perpustakaan islam memiliki acuan dalam menjalankan perpustakaannya.”²²

Dalam hal pengadaan koleksi perpustakaannya sendiri Perpustakaan Masjid Istiqlal pun memiliki peranan dalam pertukaran koleksi. Melalui kegiatan hibah buku, Perpustakaan Masjid Istiqlal mengumpulkan buku dari para donator dan kemudian buku-buku yang terseleksi di pertukarkan dengan perpustakaan jaringannya. Program Hibah Buku menjadi sebuah solusi bagi perpustakaan untuk mengumpulkan koleksi perpustakaan. *“Untuk salah satu pengadaan koleksi kita memiliki program hibah buku. Hibah Buku memberikan banyak sekali masukan koleksi perpustakaan, yang kemudia kita seleksi dan dibagikan kepada perpustakaan yang membutuhkan koleksi tertentu.”²³*

J. Antusias Masyarakat Terhadap Perpustakaan Masjid Istiqlal

Antusias masyarakat begitu tinggi untuk berkunjung ke perpustakaan masjid istiqlal. Selain memiliki jumlah koleksi keislaman yang besar, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan selalu diikuti oleh masyarakat dengan baik. letak perpustakaan pun sangat strategis, karena berada di kawasan masjid istiqlal yang memiliki nama besar di seatero Indoensia. Jumlah kunjungan masyarakat pun begitu ramai ketika hari libur dan hari jumat. Dan masyarakat yang berkunjung

bukan hanya yang berasal dari daerah Jakarta, banyak dari masyarakat luar Jakarta berkunjung ke perpustakaan masjid istiqlal untuk keperluan penelitian, pencarian informasi, atau hanya berkunjung sebagai bagian dari kunjungan ke masjid istiqlal.

“Masyarakat begitu antusias untuk berkunjung ke perpustakaan, terlebih pada hari libur dan hari jumat, bahkan sebelum jumatan juga mereka sudah ada yang berkunjung, mungkin untuk menunggu waktu solat dengan membaca koleksi perpustakaan dan koran. Bahkan masyarakat dari luar kota juga banyak yang berkunjung, itu terlihat dari daftar kunjung perpustakaan.”²⁴

Tetapi ada yang disoroti oleh NS2 mengenai optimalisasi perpustakaan. Karena banyak dari pengunjung yang datang sebatas untuk berteduh dan membaca koran, tetapi tidak memanfaatkan koleksi pengkajian Islam yang ada di perpustakaan. Berikut penuturan NS 2 dalam wawancara dengan penulis.

“Antusias masyarakat begitu tinggi, tetapi mereka tidak mengoptimalkan koleksi keislaman yang ada di perpustakaan dengan baik, banyak dari mereka hanya membaca koran hingga perpustakaan dijadikan tempat untuk berteduh.”²⁵

K. Peran Pemerintah Pada Perpustakaan Masjid Istiqlal

Peran pemerintah begitu penting dalam Perpustakaan Masjid Istiqlal, jika dilihat dari awal berdirinya PPII yang selalu berpindah tempat, kemudian pemerintah memberikan izin kepada PPII untuk menepati lantai dasar Masjid Istiqlal. Departemen Agama yang bertugas untuk mengelola pendidikan Islam yang tertuang dalam Kepres No.15 Tahun 1984 tentang Susunan Departemen, Departemen Agama merupakan bagian integral dari Pemerintahan Negara Indonesia, yang dipimpin oleh seorang menteri yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Tugas pokok departemen ini adalah menyelenggarakan sebagian dari

tugas umum pemerintah dan pembangunan di bidang agama, termasuk pembangunan pendidikan agama.²⁶

Dukungan secara kosril juga disampaikan oleh Presiden Soeharto pada pembukaan Tilawatul Qur'an (MTQ) Tingkat Nasional XVI di Yogyakarta, Presiden Soeharto menyatakan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah saja, tetapi juga menjadi pusat pembinaan jamaah. Dalam kaitan itu kepala negara menilai bahwa pengembangan perpustakaan masjid sangatlah penting artinya. Dengan perpustakaan masjid yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat tersebut akan dapat memperluas pengetahuan, keagamaan, sekaligus juga ilmu pengetahuan dan pembangunan.²⁷

Depag pun sangat berperan penting dalam keberlangsungan Perpustakaan Masjid Istiqlal. Selain memberikan tempat bagi PPII untuk tetap eksis dalam perkembangan informasi masyarakat, Depag pula memberikan bantuan operasional seperti pesangon staff, pemeliharaan, dan lainnya. Tetapi tidak semua sumber operasional perpustakaan dibiayai oleh pemerintah. Perpustakaan Masjid Istiqlal tetap mandiri dalam beberapa kegiatan, seperti kegiatan loka karya yang tidak mengandalkan bantuan pemerintah. Anggaran tersebut berasal dari isi kantong anggotanya. Seperti yang dikatakan oleh NS2 dalam wawancara.

"Pemerintah sangat mendukung keberadaan Perpustakaan Masjid Istiqlal, seperti gaji pegawai yang digaji sekitar Rp.1.000.000. tetapi perpustakaan tetap mandiri dalam mengoperasikan kegiatannya. Seperti loka karya yang dilakukan di luar kota."²⁸

walaupun perhatian pemerintah terhadap Perpustakaan Masjid Istiqlal sangat tinggi, tetapi tidak keistimewaan dalam anggaran yang diberikan. Pernyataan tersebut terlontar dari NS 1 yang menyatakan: *"Peran pemerintah sangat besar terhadap perpustakaan, tetapi untuk anggaran yang diterima selalu stagnan. untuk menambal kebutuhan maka kami mencari dana dari luar."²⁹*

L. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Perpustakaan Masjid Istiqlal terletak di lantai dasar Masjid Istiqlal, Kelurahan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Perpustakaan Masjid Istiqlal merupakan perpustakaan umum yang diperuntuhkan bagi masyarakat umum. Koleksinya sebagian besar merupakan informasi tentang Agama Islam. Perpustakaan Masjid sudah dirintis sejak tahun 1969, namun karena Masjid Istiqlal sedang dalam pembangunan, maka keberadaannya selalu berpindah, dan pada tahun 1980 mulai menepati ruang 7 lantai dasar Masjid Istiqlal.

Perpustakaan Masjid Istiqlal didirikan oleh 3 lembaga induk yang bergerak pada tugasnya masing-masing, yaitu Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII) yang berfokus untuk melayani informasi keislaman pada masyarakat, Pusat Dokumentasi dan Informasi (Pusdipi) yang bertugas membuat jaringan perpustakaan Islam, dan Puspainda yang berfokus pada pendidikan Islam anak.

Perpustakaan Masjid Istiqlal sangat berperan dalam pendidikan Islam masyarakat dan perpustakaan Islam lainnya. Beberapa peran tersebut yaitu.

- a. Berperan aktif dalam pendidikan masyarakat umum, dengan menyediakan informasi-informasi melalui koleksi yang ada di perpustakaan. Kemudian ada kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh perpustakaan untuk masyarakat umum, seperti seminar, pelatihan, dan pendidikan anak.
- b. Berperan sebagai pusat pengkajian Islam di Indonesia, dengan membuat kerjasama dan mengumpulkan koleksi-koleksi yang ada di Perguruan Tinggi Agama Islam, Pondok Pesantren, dan lembaga dan organisasi masyarakat Islam. Selain itu perpustakaan Islam juga membuat pedoman bagi perpustakaan Islam pada Jaringan.

- c. Berperan sebagai tonggak komputerisasi perpustakaan di Indonesia. Membuat sebuah perangkat lunak manajemen perpustakaan yaitu Bibliographics Information System for Islamic Studies, sehingga dapat memudahkan perpustakaan yang menjadi bagian dari jaringan mereka mengelola perpustakaan.

2. Saran

Dengan peran yang begitu penting bagi pendidikan dan dokumentasi Islam, dan untuk lebih memperluas perkembangan dan kemajuan serta dapat dipertahankan keberadaan Perpustakaan Masjid Istiqlal, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Perpustakaan Masjid Istiqlal yang merupakan pusat dalam pendidikan dan dokumentasi keislaman maka seharusnya lebih banyak penelitian mengenai Perpustakaan Masjid Istiqlal dari berbagai aspek.
- b. Hendaknya memberi perhatian lebih dalam perkembangan Perpustakaan Masjid Istiqlal. Jika melihat peran yang begitu besar terhadap pusat pengetahuan Islam dalam masyarakat, Karena Perpustakaan merupakan organisasi nonprofit, maka pemerintah harus memberikan dukungan dalam pembiayaan Perpustakaan Masjid Istiqlal untuk membuat program-program untuk mencapai visi dari Perpustakaan.
- c. Hendaknya mempertahankan dan memperluas jaringan kerjasama yang telah dijalin dengan perpustakaan Islam di dalam maupun luar negeri. Dengan hal itu maka persebaran ilmu pengetahuan Islam akan semakin berkembang.
- d. Perpustakaan hendaknya melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang keberadaan dan kegiatan yang dilaksanakan, sehingga masyarakat bisa mendapatkan sumber informasi yang memiliki berkualitas dan Perpustakaan Masjid Istiqlal tidak dilupakan oleh masyarakat.

- e. Dengan perkembangan teknologi informasi yang ada saat ini, maka sistem komputerisasi yang ada di perpustakaan islam seharusnya dapat lebih berkembang dengan pesat. Sehingga Perpustakaan Masjid Istiqlal ataupun Perpustakaan Islam lainnya dapat melayani informasinya di era net generation yang ada saat ini.

Daftar Pustaka

- Ambarsari, Yulita, "Pemanfaatan Koleksi Buku di Pusat Perpustakaan Islam Indonesia Masjid Istiqlal", *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996.
- Basuki, Sulistyio, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1993.
- Badrika, I Wayan, *Sejarah Untuk SMA Jilid 3 Kelas XII Progran Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Buchori, Mochtar, *Peranan Pendidikan Dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia, dalam Quo Vadis Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, T.tp.
- Departemen Agama RI, *Amal Bakti Departemen Agama RI: Eksistensi dan Derap Langkahnya*, Jakarta: Depag RI, 1996.
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama RI, *Pola Kebijaksanaan Pemerintah di Bidang Agama dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Proyek Perencanaan Peraturan Perundangan Keagamaan, 1980.
- Gafar, Afan, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hill, *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966; Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Hidayat, Komarudin, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006.
- Irawan, Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN, 2004.
- Karim, Abdul, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2014.

Keputusan Menteri Agama No. 310 Tahun 1989 tentang Status Madrasah Swasta di Lingkungan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Keputusan Menteri Agama No. 5 Tahun 1977 tentang Persamaan Ijazah Madrasah Swasta dengan Ijazah Madrasah Negeri.

Keputusan Menteri Agama No. 742 Tahun 1997 Tentang Status Madrasah Swasta Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, sebagaimana dimuat dalam Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam). Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999/2000.

Krisyanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Perpustakaan Nasional RI, *Pedoman Penyelenggaraan Umum*, Jakarta: Perpustnas, 2006

Prawiro, Radius, *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi; Pragmatisme dan Aksi* Jakarta: Elex Media Komputindo, 1998.

Qalyubi, Syihabuddin, dkk (Ed). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Sastradipoera, Komarudin, *Mencari Makna Dibalik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sutarno NS., *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006.

Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah" *Tammadun*, Vol. XV, No. 1/ Januari-Juni, 2015.

Yuningsih, Heni, "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru" *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, 2015.

Zuhrah, Fatimah, "Perpustakaan Sebagai Pusat Studi Islam: Mengenang Kemajuan Perpustakaan Islam Abad Keemasan Islam", *Jurnal Iqra*, Vol. 02 No. 02, 2008.

Endnotes

1. Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006, h. 41.
2. Abdul Karim, Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2014, h. 283-284.
3. Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah", *Tammadun*, Vol. XV, No. 1/ Januari-Juni, 2015, h. 240.
4. Fatimah Zuhrah, "Perpustakaan Sebagai Pusat Studi Islam: Mengenang Kemajuan Perpustakaan Islam Abad Keemasan Islam", *Jurnal Iqra*, Vol. 02, No. 02, 2008, h. 65.
5. Qalyubi, Syihabuddin, dkk (Ed), *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h.
6. Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005, h. 39.
7. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975, h. 32.
8. Dudung Abdurahman, *Metode Penitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999, h. 54.
9. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah.....* , h.59.
10. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah.....* , h.59.
11. Yulita Ambarsari, "Pemanfaatan Koleksi Buku di Pusat Perpustakaan Islam Indonesia Masjid Istiqlal", *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1996, h.39.

12. Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII), *Profil Organisasi dan Kegiatan Organisasi*, Jakarta: PPII, h. 6.
13. Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII), *Profil Organisasi dan Kegiatan Organisasi....*h. 7
14. Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII), *Profil Organisasi dan Kegiatan Organisasi* h. 7-11.
15. Wawancara dengan Mukmin Suprayogi, Ciputat.
16. Sutarno NS., *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006, h. 34.
17. Wawancara dengan Rianto, Ciputat.
18. Wawancara dengan Mukmin Suprayogi, Ciputat.
19. Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005, h. 39.
20. Wawancara dengan Mukmin Suprayogi, Ciputat.
21. Wawancara dengan NS Riyanto, Ciputat.
22. Wawancara dengan Mukmin Suprayogi, Ciputat.
23. Wawancara dengan NS. Riyanto, Jakarta.
24. Wawancara dengan NS. Riyanto, Jakarta.
25. Wawancara dengan Mukmin Suprayogi, Ciputat.
26. Departemen Agama RI, *Amal Bakti Departemen Agama RI: Eksistensi dan Derap Langkahnya*, Jakarta: Depag RI, 1996, h. 17.

27. Laporan Kompas yng dimuat pada skripsi Yulita Ambasari dengan judul *Pemanfaatan Koleksi Buku di Pusat Perpustakaan Islam Indonesia Masjid Istiqlal*, Jakarta: Universitas Indonesia. 1996, h. 3.
28. Wawancara pribadi dengan Mukmin Suprayogi, Ciputat.
29. Wawancara pribadi dengan NS. Riyanto, Jakarta.